

# SIKAP KEBERAGAMAAN HMI DALAM KEMAJEMUKAN ORANG BASUDARA (STUDI TENTANG SEJARAH PERJALANAN HMI DI AMBON)

M. Syafin Soulisa<sup>1</sup>

## ABSTRACT

This paper aims to determine the attitude of religiosity in the lives of Orang Basudara. HMI organizationally is a part of Indonesian history always brought peace to overcome suffering together in accordance with the lofty ideals of the Indonesian people as a form of moral responsibility on the order of Indonesian people, especially Orang Basudara which of course starts from himself. It is important for HMI to find the religious identity in the spirit of nationality to spiritual-Indonesia's pluralist. In analyzing the data, the author uses the historical method with qualitative approaches, analytical techniques which use is descriptive. Based on the results of the study concluded that the HMI trip along Orang Basudara since 1957 and has been realizing an inclusive religious attitude and partiality to the unity and togetherness with Orang Basudara. It is not to undermine its identity, but enrich the existence of humanity by accepting and understanding the cultural and religious characteristics that exist.

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sikap keberagamaan HMI dalam kehidupan *Orang Basudara*. HMI secara organisatoris adalah bagian dari sejarah bangsa Indonesia yang senantiasa menciptakan kedamaian mengatasi penderitaan bersama yang sesuai dengan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagai bentuk tanggungjawab moral atas ketertiban masyarakat Indonesia khususnya *Orang Basudara* yang tentu dimulai dari dirinya sendiri. Hal ini penting buat HMI untuk menemukan jati diri keberagamaannya dalam semangat spiritual kebangsaan ke-Indonesia-an yang pluralis. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode historikal dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa perjalanan HMI bersama *Orang Basudara* sejak 1957 dan telah mewujudkan sikap keberagamaan yang inklusif dan keberpihakan kepada persatuan dan kebersamaan bersama *Orang Basudara*. Hal tersebut bukanlah untuk merusak identitasnya, namun semakin memperkaya eksistensi kemanusiaannya dengan menerima serta memahami karakteristik budaya dan agama yang ada.

**Kata kunci:** Keberagamaan, HMI Ambon, Orang Basudara

## A. PENDAHULUAN

Piort Sztompka dalam bukunya *The Sociology of Social Change* membagi perubahan dalam Masyarakat dalam tiga tingkatan kompleksitas internalnya, *Pertama* pada tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. *Kedua* pada tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi,

dan *ketiga* pada tingkat mikro ditandai dengan perubahan interaksi dan perilaku individual.<sup>1</sup> Masyarakat manusia pada dasarnya selalu hidup dan berkembang dalam dimensi kehidupannya baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan psikisnya berupa pemikiran sebagai aspek

---

<sup>1</sup> Piort Sztompka, *The Sociology of Social Change*, dialihbahasakan oleh Alimud dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 65

terpenting dan berpotensi bagi kehidupan manusia yang ada dan untuk berkembang secara terus menerus. Perkembangan pemikiran manusia itu distimulasi, baik oleh ide yang berkembang dalam dirinya sendiri maupun dari luar.<sup>2</sup>

Perubahan yang terjadi pada tingkatan-tingkatan tersebut (makro, mezo, dan mikro) secara sosiologis juga terjadi dalam sejarah perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). HMI secara organisasi lahir pada kondisi perubahan sistem politik bangsa yang belum stabil. Sebagai organisasi perjuangan yang berasaskan Islam, HMI dengan berbagai gagasan dan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi baik secara individu maupun secara organisatoris, sehingga dapat berproses dalam sejarah bangsa dan ummat Islam Indonesia.

Sebagai organisasi yang memiliki komitmen keumatan, kebangsaan dan kemahasiswaan, HMI senantiasa dinamis dengan perkembangan dan penyebaran ke setiap Perguruan Tinggi di Indonesia tidak terkecuali di Ambon-Maluku. Kehadiran HMI di Ambon-Maluku sejak tahun 1957 sepuluh tahun setelah HMI lahir di Yogyakarta, tentunya memiliki sejarah perkembangan dan dinamika tersendiri yang tidak bisa dilupakan dan terlewatkan dalam sejarah spritual bangsa Indonesia dan orang Ambon Maluku khususnya pasca kemerdekaan bangsa Indonesia 1945, begitu juga bagi semua kader dan anggota HMI itu sendiri.

Perkembangan pemikiran HMI di Ambon tidak bisa dilepaspisahkan dengan perkembangan HMI secara Nasional, yakni bagaimana HMI bergumul dengan masyarakat Indonesia sejak lahir hingga berkembang keseluruh pelosok Perguruan Tinggi di Indonesia, termasuk di Ambon Maluku. Namun, sejarah perkembangan HMI di Ambon Maluku secara organisatoris tidak terlalu mendapat perhatian yang serius, khususnya anggota dan kader HMI. Padahal, pemahaman akan sejarah adalah sesuatu yang penting adanya. Oleh karenanya, dalam konteks ke-HMI-an khususnya HMI di Ambon Maluku merupakan sesuatu yang penting diketahui, sehingga dapat dipahami kenapa HMI mampu eksis hingga sekarang.

Kehadiran HMI di Ambon-Maluku sudah barang tentu bergumul mengikuti pola pikir dan karakteristik kehidupan *Orang Basudara* (Ambon-Maluku) khususnya sikap keberagamaan *Orang Basudara*. Dimana Maluku yang dikenal sebagai provinsi seribu pulau, yang terbentang dari penghujung Halmahera hingga Barat Daya. Maluku Utara dikenal dengan Budaya kesultanan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Polinesia, Melanesia, dan Melayu. Maluku Tengah dikenal dengan kebudayaan kerajaan/republik yang ditandai dengan sistem pemerintahan tradisional yang bernuansa kerajaan, dengan memiliki karakter sosial budaya lokalnya seperti Gandong, Pela, Masohi, Badati, Maano, Sasi, dan Raja. Maluku Tenggara sebagai kebudayaan kebangsawanan ditandai dengan sistem kekuatan stratifikasi sosial masyarakatnya. Kesemuanya itu memiliki

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.xix

karakteristik kehidupan sosial, budaya dan agama tersendiri sebagai kekuatan lokal dan keunikan tersendiri bagi masyarakat Maluku.

## B. LANDASAN TEORITIS

### 1. Pengertian Keberagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata agama dan beragama menunjukkan arti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa, serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Beragama bermakna taat, perasaan agama atau kesalehan dalam beragama.<sup>3</sup> Sementara menunjukkan bahwa tindakan manusia yang berelaborasi dengan agama, perbuatan saleh, ketuhanan, dan perbuatan keagamaan. Olehnya dapat dikatakan bahwa keberagamaan adalah mencakup aksi pengabdian dalam bentuk kesalehan dan ketahanan manusia dalam sifat agama.

Kata *din* terdiri dari "d-y-n" (*dalya-nun*) dengan makna dasar "patuh". Dari situ pula dapat dimengerti mengapa perkataan Arab untuk "agama" ialah *din*, suatu perkataan yang mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh. Sebab sistem atau rangkaian ajaran yang disebut "agama" itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak dan diyakini sebagai adalah dan tujuan hidup. Sekalipun tekanannya berbeda, makna perkataan Arab "*din*" itu sama prinsipnya dengan makna Sanskerta "*agama*". Sebagaimana ahli mengatakan bahwa perkataan "*agama*" berasal dari rangkaian "*a-gama*" yang

berarti "*tidak kacau*" yakni teratur atau berperaturan.<sup>4</sup> Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Menurut Yewangoe secara sosiologis terdapat dua definisi tentang agama. Pertama disebut dengan definisi fungsional agama. Definisi ini dikembangkan oleh Emile Durkheim sebagai *the Functional Definition of Religion*. Agama didefinisikan dalam pengertian peranannya dalam masyarakat, yakni bagaimana agama menyumbangkan kepada masyarakat apa yang disebutnya *the matrix of meaning*. Definisi fungsional agama oleh Robert Bellah disebut sebagai *theultimateconcern* (keprihatinan tertinggi). Dalam perkembangan selanjutnya, Bellah menyebutnya sebagai *civil religion* (agama sipil). Agama sipil yang dimaksud bukan penyembahan terhadap bangsa, akan tetapi semacam pengakuan terhadap norma-norma moral masyarakat.

Definisi kedua, yakni definisi substantif agama. Definisi ini sering diperkenalkan oleh kaum sosiologi agama tentang karakteristik esensial agama yang berhubungan dengan dunia yang tidak tampak (*theinvisibleworld*). Namun definisi agama seperti ini menyebabkan agama secara gampang dilihat sebagai primitif dan ketinggalan zaman.<sup>5</sup>

Dalam pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa keberagamaan adalah suatu ekspresi beragama yang melebihi praktik agama

---

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, "Agama dan Politik Dalam Islam", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadinah Volume 1 Nomor 1* (Juli-Desember 1998), h. 51

<sup>5</sup> Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 3-5

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 9

yang telah menjadi kekuatan dalam pola pikir dan sikap dalam kehidupan. Keberagamaan adalah pengalaman keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam realitas kehidupan secara bersama-sama.

## 2. Sikap-sikap Keberagamaan

Makna dan pratek dari hakekat keberagamaan telah membenam sikap ketertutupan agama-agama tentang makna kemanusiaan dan ketuhanan dan hanya sebatas daya raba agama dan pandangan idiologi.

Banyak ditemukan pemahaman tentang kebenaran agama dan cara keberagamaan secara eksklusif sehingga agama dan cara beragama orang dan lembaga-lembaga lain di anggap salah dan dikatakan "kafir". Pemahaman keliru seperti inilah sebagai akibat dari keterbatasan pengetahuan atau mungkin sebagai bentuk eksploitasi dari dan untuk kepentingan sesaat yang mengatasnamakan perilaku beragama. Mungkin yang ditonjolkan hanya sebatas beragama (*religion*) namun nilai dan sikap keberagamaan itu selalu dilupakan.

Berbicara tentang sikap keberagamaan Paul F. Knitter membaginya dalam tiga bagian, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. *Pertama, eksklusifisme.* Pandangan ini mengisyaratkan bahwa di luar keyakinannya adalah tidak benar. Knitter menggambarkan tentang sikap keberagamaan orang Kristen yang menganggap orang yang tidak percaya kepada Kristus adalah sesat karena hanya melalui Kristus terdapat berita tentang kuasa keselamatan. Bagi pandangan penganut eksklusifisme, kuasa keselamatan dari agama lain

adalah sebagai satu penghinaan bagi Allah, pencemaran terhadap apa yang telah di lakukan Allah terhadap Yesus. Dorongan untuk berdialog dengan ummat Agama lain hanya sebagai upaya untuk membuat orang bertaubat.

*Kedua, inklusifisme.* Pandangan ini sudah mulai terbuka dengan agama lain dengan mendorong orang lain untuk memandag agama dan keyakinan orang lain adalah positif. Agama dan keyakinan lain di lihat bukan sebagai ancaman melainkan sebagai mitra dan relasi sosial.<sup>6</sup>

*Ketiga, pluralisme.* Dalam konteks pluralisme seseorang berkeyakinan bahwa hanya satu Allah yang menyelamatkan manusia secara universal. Agama hanya sebatas jalan untuk menuju kejalan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga setiap agama memiliki jalan keselamatan sendiri, tidak ada agama yang mengklaim bahwa hanya jalannya yang paling benar dan di terima Tuhan. Pendekatan pluralisme menurut Knitter adalah bagaimana setiap agama dapat membangun dialog secara jujur dan terbuka dalam memberikan sumbangsi pikir dalam melihat realitas penderitaan yang dialami oleh manusia dan lingkungan yang ada. Bahwa tidak ada tempat bagi agama-agama untuk menggunakan bahasa absolutis, hanya satu-satunya definitif, superior, absolut, final, tak terlampaui, dan total.<sup>7</sup>

Sikap pluralis berusaha untuk membangun suatu dialog yang benar-benar

---

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, terj., *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 37-40

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 102

korelasional antara agama dengan mengakui persamaan hak dan kewajibandalam mengomentari mendengar serta membuka hati dan pikiran dalam menerima kebenaran-kebenaran baru didengar. Hanya dengan sikap terbuka bahwa ada banyak agama yang benar dan menyelamatkan. Agama yang diyakini (Kristen, Islam, Hindu) merupakan salah satu dari sekian jalan dimana Allah menyentuh dan mengubah dunia kita, sehingga dialog yang otentik dapat terjadi. Dengan demikian semuanya akan berjumpa dan bersaksi bahwa apa yang kita yakini adalah kebenaran buat kita dan sekaligus dengan penuh rasa rendah hati untuk dapat menerimah bahwa Allah juga berbuat bagi orang lain dimana dan kapanpun.

Dalam bukunya *God Has Many Name*, John Hick mengungkapkan bahwa inklusifisme beragama masih merupakan konsepsi yang samar sehingga harus bergerak ke arah pluralisme. Hick menjelaskan keberagaman yang plural dan memiliki jalan keyakinan sendiri ibarat serombongan orang yang berbaris menuju satu lembah yang sama dengan menyanyikan lagu sendiri sementara tidak sadar kalau di balik bukit ada serombongan yang berbaris menuju lembah yang sama dengan menyanyikan nyanyian mereka sendiri, pada suatu hari mereka bertemu pada dataran yang sama dan saling bertanya tentang apa yang sama-sama mereka lakukan, ternyata mereka sadar kalau yang mereka lakukan adalah satu tujuan menuju lembah yang di maksud.

Namun kata Hick terkadang kita sendiri dipersulit oleh nyanyian yang sekian lama kita

lantunkan. Hick mencontohkan Kristen semakin larut dengan nyanyian bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan, Yahudi dengan konsep satu-satunya ummat pilihan Tuhan, Muslim dengan nyanyian bahwa Nabi Muhammad SAW pembawa wahyu Allah yang terakhir dan agama yang paling mulia di sisi Tuhan, begitu juga Hindu dan Budha tentang kebenaran yang tinggi sedangkan orang lain hanya parsial dan lebih kecil.<sup>8</sup> Ilustrasi Hick juga seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid dalam "Teologi Inklusif" bahwa keberagaman kita yang pluralis dan majemuk ini ibarat "air" yang memiliki beraneka nama (air hujan, sungai, embun, sumur, dan laut) namun substansinya satu yakni tetap air.

Upaya membangun sikap pluralis dalam realitas kemajemukan agama John B. Cobb Jr menambahkan sikap keberagaman atau religiusitas dalam ke-plural-an agama dengan sikap *transformatif* yakni bersikap terbuka terhadap agama lain.<sup>9</sup> Keberagaman yang tidak mendewakan agama, akan tetapi saling terbuka terhadap orang yang berlainan agama dan keyakinan dalam rangka saling melengkapi sikap keberagaman masing-masing agama. *Transformatif* yang disampaikan oleh John Cobb bukan untuk mempertentangkan atau mensinergikan hal-hal yang absolut yang telah diyakini akan tetapi sebagai pemersatu segala sikap keberagaman untuk melihat persoalan kemanusiaan secara bersama.

---

<sup>8</sup> John Hick, " *God Has Many Name* "

<sup>9</sup> John B. Cobb, Jr, *Transforming Christianity and the World* (1999), h. 45

Cobb mengusulkan sikap *transformatif* dengan asumsi bahwa apa yang dilakukan dan dipahami dari tradisi normatif itu bersifat relatif objektif. *Pertama*, semua tradisi keagamaan besar membuat klaim tentang nilai universal pemahaman (*insights*) dan pernyataan-pernyataan mereka yang khas. Hal ini yang membuat relativisme konseptual sulit diterima.

*Kedua*, kebanyakan tradisi agama besar mengajarkan sikap rendah hati sehubungan dengan pemahaman manusia tentang realitas dalam kedalaman yang sesempurnaannya. Olehnya mereka tidak menganjurkan kecenderungan yang ada dalam diri semua agama, untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan yang kini dikuasai dan dikendalikan oleh ungkapan akhir semua kebenaran yang penting.

*Ketiga*, ketika tradisi-tradisi keagamaan besar semakin sadar antara yang satu dengan lainnya, ada kecenderungan tertentu yang berkembang diantara mereka untuk saling menghargai. Mereka mengakui bahwa mereka belajar sesuatu dari hubungan mutual mereka. Mereka dapat mengklaim bahwa apa yang mereka pelajari adalah menghargai aspek-aspek yang terabaikan dalam tradisi mereka sendiri karena dengan cara ini mereka dapat mempertahankan kecenderungan untuk mengklaim bahwa sumber-sumber kekudusan mereka sempurna. Tetapi kenyataannya, pemahaman yang muncul bukan pemahaman yang membuahkan sesuatu jika mereka hanya mempelajari tradisi mereka sendiri.

*Keempat*, relevansi universal pemahaman mereka sendiri dibuktikan ketika tradisi-tradisi mengakui nilai mereka. Kemenyeluruhan dan kememadaian manusiawi tradisi-tradisi mereka diperluas ketika mengasimilasikan pemahaman orang lain.<sup>10</sup>

Pendapat Cobb, seperti yang dikutip oleh John Titaley bahwa sikap transformatif ditawarkan karena menurut Cobb sikap-sikap yang sebelumnya (eksklusifisme, inklusifisme dan pluralisme) mengandung dua kemungkinan, yakni absolutisme dan relativisme. Absolutisme adalah pemutlakan kebenaran sendiri atas keberadaan orang lain dan tiada keterbukaan terhadap orang lain. Sedangkan relativisme adalah sikap yang menolak kemungkinan tercapainya konsensus dan harapan bagi suatu tindakan sehingga cenderung mempertahankan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dalam situasi kritis. Akibatnya terjadi pereduksiaan terhadap pemahaman.<sup>11</sup> Olehnya, pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas hukum pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas

---

<sup>10</sup> John B. Cobb, Jr., *Lebih dari Sekedar "Pluralisme"*. dalam Gacvin D'Costa, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 153

<sup>11</sup> John A. Titaley, *Menuju Teologi...*, 29 Nopember 2001

merupakan hukum alam (*sunnatullah*), maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai dilapangan.

### C. PERKEMBANGAN HMI DI AMBON

Menurut Hamid Talaohu bahwa secara formal organisatoris sejarah perjuangan HMI di Ambon sejak dibentuk (1957-1970-an) sangat kabur dan hilang jejak, namun pergerakan HMI di Ambon selalu dibandingkan dengan aktifitas mahasiswa tahun 1960-an. Olehnya untuk memahami perkembangan HMI di Ambon terutama sejak tahun 1959 dapat disesuaikan dengan perkembangan HMI Cabang Ambon saat ini.<sup>12</sup> Agussalim Sitombul menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan kenapa sampai dengan hari ini HMI masih berperan aktif. *Pertama*, pengkaderan HMI sangat sistematis dan berjalan terus dibandingkan dengan yang lain. *Kedua*, hampir di semua Perguruan Tinggi baik yang bernuansa keagamaan maupun umum HMI selalu hadir. Olehnya untuk memahami perkembangan HMI di Ambon terutama sejak tahun 1957 dapat disesuaikan dengan perkembangan HMI Cabang Ambon saat ini.

Dari data yang diperoleh dari beberapa tokoh alumni HMI, pembentukan HMI di Ambon awalnya dipraksai oleh Muhammad Lestaluhu,<sup>13</sup> salah satu Kader HMI Cabang

Ujung Pandang (Makassar). Ketika kembali ke Ambon dari studinya di Makassar pada akhir tahun 1956, ia berinisiatif untuk membentuk HMI di Ambon. Alasannya bahwa HMI memiliki potensi dan peran penting dalam pergerakan kepemudaan dan kemahasiswaan di Ambon, walau pada saat itu jumlah mahasiswa Islam yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sangat minim. Olehnya pada Januari 1957 pembentukan dilakukan tanpa mandat atau surat resmi dari PB HMI, dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Bertempat di Sekolah PERMI jalan Raja Laha (Lorong Permi sekarang), bersama beberapa teman mahasiswa Islam yang berjumlah 13 orang di antaranya adalah Muhammad Lestaluhu, Abdul Kadir Elly, Muhammad Elly, Ahmad Pellu, Ahmad Renwarin, Amin Mustara, Hasim Rahman Marasabessy, Man Kotta, Mukrim, Hanafi Marasabessy, Muhammadiyah Kilian, Armian Holle, mereka mendeklarasikan pembentukan HMI di Ambon dan sekaligus terdaftar sebagai anggota HMI Cabang Ambon dan mengangkat Muhammad Lestaluhu sebagai Ketua Umum HMI Cabang Ambon yang pertama. Periode 1957-1959.

Pembentukan HMI di Ambon pada Januari 1957 adalah dengan melihat kondisi realitas Mahasiswa Islam yang melanjutkan studi di Fakultas Hukum Perguruan Tinggi Maluku-Irian Barat yang dibentuk pada tahun 1956 hanya 13 orang. Pada masa awal HMI di Ambon dapat dikatakan sebagai masa yang penuh dengan tantangan dikarenakan masih minimnya mahasiswa Islam yang melanjutkan studi di

---

<sup>12</sup> A. Hamid Talaohu, "Wajah HMI di Ambon", *Buletin Bulanan Genggam Edisi 1* (Februari 2003), h. 9-10

<sup>13</sup> Muhammad Lestaluhu (Mantan Rektor Ke-2 Unipatti Ambon Periode 1976-1981 & 1981-1985)

Perguruan Tinggi sehingga berpengaruh terhadap kuantitas anggota HMI dan secara kualitas generasi muda Islam di Ambon. Pola perekrutan keanggotaan dilakukan bersifat sederhana sekali yakni dengan cara memasukan nama siswa yang melanjutkan studi pada KD-C (Kursus Dinas-C) walaupun tidak sebanyak yang diharapkan.<sup>14</sup>

Dengan jumlah yang sedikit akan tetapi rasa peduli dan semangat militansi berorganisasi sangat membara, hal ini tergambar dengan jelas ketika kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HMI, mereka sangat memiliki kepedulian yang tinggi. Melakukan berbagai pertemuan-pertemuan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan melintasi lorong satu ke lorong yang lain dengan serangkaian bermacam kegiatan diskusi, dan kajian kebangsaan dan keagamaan. Olehnya dari tangan merekalah dapat dikatakan HMI masih peduli hingga hari ini dengan jumlah ratusan bahkan ribuan kader yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi maupun instansi pemerintahan di Ambon-Maluku.

Dari tangan mereka pula hingga saat ini HMI di Maluku telah terdapat 6 cabang penuh yang membawahi 30 Komisariat di bawah Badan Koordinasi (BADKO) HMI Maluku-Maluku Utara. Khususnya HMI di Ambon dengan 16 Komisariatnya, dalam catatan sejarah sejak 1957 telah dinakodai kurang lebih dari 32 Ketua Umum yang terpilih dalam 23 pelaksanaan Konferensi HMI Cabang.

Mereka yang pernah memimpin HMI di Ambon diantaranya M.R. Lestaluhu 1957-1959,

Abdul Kadir Elly 1959-1964, Muhammad Elly 1964-1974, Ahmad Pellu 1974-1976, Husni Hentihu 1976-1979, Yamin Waesale 1980-1981, Mochtar Balakum 1981-1983, M. Saleh Wattihelleuw 1983-1984, Syaiful Kamaruzaman 1984-1985, Abdul Hamid Talaohu 1986-1988, Ali Sella 1988-1989, Irwan Sibuah 1989-1990, Abd. Rahman Dfinubun 1990-1991(pjs), Hakim Tuankota 1991-1992, Sofyan Harihaya 1992-1993, Ridwan Rahman Marasabessy 1993-1994, Rusli It Libahongi 1994-1995, Zainuddin Abdullah 1996-1997, Soksi Haji Ahmad 1997-1998, Rio Pellu 1998-2000, Muhammad Abdul Nahumarury 2000-2001, M. Irfan Tehupelasury 2001-2002, Umar Ali Lessy 2003-2004, Rofiq Akabar Affifudin 2004-2005, Husein Marasabessy 2005-2006, Bobby Gunawan Tianotak/M. Syafin Soualisa 2007-2008, Amad Ilham Sipahutar 2008-2009, Hamid Wasahua 2009-2010, Azis Romain 2010-2011, Mahmut Latif 2012-2013 dan Fauzy Marasabessy 2013-2014.

Secara internal maupun eksternal, sejak pembentukannya di Ambon-Maluku hingga sekarang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai wujud implementasi nilai HMI adalah senantiasa membangun kerjasama dengan berbagai pihak dan komunitas baik suku maupun agamayang ada di Maluku, dan selain kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa HMI secara organisatoris adalah bagian dari masyarakat *Orang Basudara*.

#### **D. KATEGORISASI SIKAP KEBERAGAMAAN HMI**

---

<sup>14</sup> A. Kadir Elly, (Ketua Umum HMI Cabang Ambon Periode 1959-1964), wawancara tanggal 12 April 2009



Untuk mengkategorikan sikap keberagamaan HMI, dapat dilihat bagaimana hubungan antara paham-paham keislaman (Ahlussunah Waljama'ah dan Syiah) dalam HMI. Pemikiran Islam NU (Nahdatul Ulama) menganut paham Ahlussunah Waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Pemikiran Islam Muhammadiyah adalah pemurnian ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Dan kegiatan sosial kependidikan dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, sebagaimana dalam butir Ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, "Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi", yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.<sup>15</sup>

Akidah Syi'ah dan prinsip dalam Syari'at sebagaimana Sunni, Syi'ah juga memiliki prinsip dasar dalam teologinya. Dalam hal ini, Syi'ah mempunyai lima dasar, yakni Tauhid (sifat pengesaan Allah), Keadilan (Allah Maha Adil, dan manusia bebas berbuat apa saja, yang nanti akan diminta pertanggungjawaban), An-Nubuwwah (Kenabian), Imamah (dua belas Imam), Eskatologi -Ma'ad- (Hari Kiamat).<sup>16</sup>

Membandingkan pemikiran keagamaan Islam tersebut, dalam menjalankan misi organisasi khususnya di Ambon-Maluku, HMI tidak berafiliasi dengan paham keislaman manapun, hal ini karena HMI bukan organisasi agama, akan tetapi HMI adalah organisasi beragama. Husni Hentihu menyebutkan bahwa HMI tidak terkontaminasi dalam menganut pemikiran tertentu apakah itu NU atau Muhammadiyah, bagi HMI kemestian terbuka adalah lebih baik, dan diberikan kebebasan buat kader HMI untuk memilih paham keislaman mana yang diinginkan, yang terpenting adalah status ke-HMI-an mereka, dengan slogan "berpikir bebas setelah berilmu tinggi".<sup>17</sup> Dalam melihat sikap-sikap keberagamaan dalam pembahasan, sikap keberagamaan HMI di Ambon-Maluku dapat dikatakan sangat terbuka.

Dalam keberagamaan HMI, sebutan Allah atau Tuhan sebagai bentuk penghayatan akan keberadaan Tuhan yang selalu ditanamkan kepada kader dan anggotanya, serta keyakinan bahwa hanya Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang ikut campur dalam kelahiran HMI dan perjuangannya. Sikap keberagamaan HMI sebagai bentuk pengakomodiran terhadap semua paham keislaman berdasarkan ketuhanan dan kemanusiaan. Sejak 1947 HMI melihat Islam sebagai realitas keindonesiaan dan di maktubkan dalam bahasa Konstitusi Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) HMI. Keberagamaan HMI yang menjiwai keislaman dan keindonesiaan yang tertulis dalam

---

<sup>15</sup><http://wopedia.mobi/id/Muhammadiyah>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2009

<sup>16</sup><http://syiahindonesia.com/index.php/kajiansejarah-syiah/95-menelesuri-jejak-syiah-di-indonesia->, diakses pada tanggal 09 Oktober 2009

---

<sup>17</sup> Husni Hentihu (Ketua Umum HMI Cabang Ambon Periode 1976-1979), Wawancara Tanggal 30 April 2009

kostitusinya adalah pengakomodiran terhadap semua paham keislaman yang ada termasuk di Ambon-Maluku, dalam kesatuan ke-Tuhan-an dan kemanusiaan tanpa mengucilkan paham dan agama yang lain.

Dari sifat-sifat tersebut dapat dikatakan bahwa sikap keberagamaan HMI sebagai sikap keberagamaan yang terbuka merupakan satu kesatuan yang ada dalam sikap keberagamaan HMI sebagai etika hidup bersama serta saling memperkaya tanpa menghilangkan keunikan identitas yang dimilikinya. Keberagamaan HMI adalah bentuk persatuan, kerjasama dalam kebersamaan di antara sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) maupun sesama umat beragama (*Ukhuwah Insaniyah*) dalam bangunan keindonesiaan dan merupakan wujud spritualitas HMI dalam keragaman yang ada karena buat HMI Kepluralan dan kemajemukan pemikiran, agama dan budaya adalah khasanah dan kekayaan etika dan moral bersama.

Perkembangan HMI di Ambon-Maluku dapat dikatakan bahwa keberpihakan HMI kepada persatuan dan kebersamaan dalam kemajemukan *Orang Basudara* bukanlah untuk merusak identitasnya, namun semakin memperkaya eksistensi kemanusiaannya karena menurut HMI perbedaan secara idiologis dan teologis merupakan anugrah Allah dan telah menjadi hukum Allah (*sunnatullah*) untuk manusia dan alam. Olehnya keberadaan keberagamaan HMI adalah sesuatu yang niscaya dalam bangunan kebersamaan dan kebangsaan. (QS: al-Hujjarat : 13).

Sikap terbuka (inklusif) yang tampak dari sikap HMI adalah upaya penghargaan terhadap kesetaraan dan kemajemukan yang ada. Keberagamaan sebagai pengakuan terhadap keberagaman bangsa -Ambon Maluku- yang sangat majemuk upaya mengatasi berbagai persoalan yang di alami secara bersama dalam semangat toleransi. Keberagamaan keorganisasian HMI adalah refleksi sadar dari kader dan anggota HMI dalam keber-Tuhan-an dan kemanusiaan upaya membangun masyarakat cita yang di ridhoi Allah SWT.

Refleksi keberagamaan HMI menghasilkan arah organisasi HMI dan anggota yang berpikir plural sebagai bentuk eksistensi kader dalam melihat realitas masyarakat yang multi pemahaman keagamaan dan pemikiran. Olehnya HMI merefleksikan sikap keberagamaan sebagai bentuk jati dirinya dalam setiap dimensi kehidupan dengan penuh kesadaran akan keberadaan Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahwa apa yang diperbuat oleh HMI semata-mata hanya mengaharapkan ridho dan kasih Tuhan, artinya bahwa bukan sesuatu yang bersifat materi yang menjadi tujuan utama HMI, akan tetapi kerindhoan Allah yang menjadi tujuan utama HMI, sebagaimana Dalam Pasal 4 Konstitusi Anggaran Dasar (AD) HMI dirumuskan tentang tujuan HMI. yakni, "Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang Bernafaskan Islam dan Bertanggung jawab atas Terwujudnya Masyarakat Adil Makmur yang Diridhoi Allah SWT".

Melihat realitas kepluralan dan kemajemukan pemahaman dan keyakinan keagamaan *Orang Basudara*, HMI sadar bahwa semua keyakinan keagamaan dan jalan keberagamaan boleh saja beragam dalam menyebut dan menuju Tuhan sesuai dengan pemahaman masing-masing (NDP HMI)

Keberagamaan HMI dan organisasi lainnya khususnya yang ada di Ambon-Maluku dapat dikatakan memiliki sikap eksklusif. Sikap tersebut tidak bisa dipungkiri, sebagai bentuk penanaman dasar eksistensial dan bangunan kekuatan spritnya. Kondisi itupun ada dalam setiap agama dan kepercayaan. Olehnya HMI senantiasa menghayatinya sebagai manifestasi nilai ketuhanannya dalam ranah keberagamaan dalam upaya memenuhi kebutuhan spritual dan sosial secara kolektif. Untuk itulah HMI bertransformasi untuk menjawab realitas kehidupan yang semakin berubah.

HMI bersama agama dan pemahaman keagamaan yang lain diharapkan untuk tidak saling mengklaim akan kebenarannya sebagai bentuk membangun rasa hidup bersama diantara sesama. Sikap Eksklusif akan memunculkan adanya ketidakadilan dalam wilayah kehidupan sosial, karena terdapat ketidakadilan terhadap yang lainnya. Olehnya sikap eksklusif akan menjelma menjadi sikap yang inklusif (terbuka), jika pemahaman keagamaan dihayati secara terbuka dengan penuh kesadaran dialogis menuju tanggungjawab bersama, upaya melihat persoalan yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Bangunan dialog yang oleh Paul F. Knitter disebut dengan istilah "korelasional"

yakni dialog yang menghayati keberbedaan yang sesungguhnya, dan mampu memberikan kesaksian tentang mengapa terjadi perbedaan itu.

Olehnya, sikap ekstrim yang selalu melahirkan pemusnahan, permusuhan, dan pertentangan terhadap yang lain, mestinya diubah menjadi sifat yang terbuka terhadap keberbedaan. HMI sebagai bagian dari bangsa ini khususnya *Orang Basudara*, telah berjumpa dengan sikap kemajemukan keberagamaan orang Ambon-Maluku sejak tahun 1957 dan telah bereksistensi sebagai bagian dari jatidiri ke-Maluku-an dan ke-Ambon-annya.

Olehnya dalam perjalan kebersamaan bersama *Orang Basudara* sejak 1957, dapat dikatakan bahwa HMI di Ambon-Maluku telah memahami lebih dalam sikap kemajemukan dan keberagamaan *Orang Basudara*, serta telah menafsirkan dirinya dalam sifat keberagamaan *Orang Basudara* sejak pertama kali HMI hadir di Ambon-Maluku. Hal ini berarti HMI telah menguburkan sikap eksklusifnya dan menghayati kehidupan keberagamaan *Orang Basudara* yang inklusif. HMI hadir di Ambon-Maluku dengan menerima serta memahami karakteristik budaya, agama yang ada. HMI menerima keberagamaan *Orang Basudara* yang sangat inklusif dan senantiasa bersedia untuk memperkaya terhadap agama dan karakter budaya yang dimiliki *Orang Basudara* tanpa meninggalkan sifat ke-HMI-annya, dan selalu bersama ber-*Masohi*, ber-*Badati* dan ber-*Maanu* (bekerjasama-bergotongroyong) diantara sesama *Orang Basudara*.

HMI dan umat agama lain di Ambon-Maluku senantiasa saling tolong menolong

sebagai bagian dari tugas kekhalifahannya di Ambon-Maluku. HMI sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam konteks ke-Maluku-an senantiasa dinamis dengan penuh penghayatan dan pengharapan akan nilai ketuhanan yang diajarkan dalam Islam (Q.S. al-Maidah (5): 2 ).

HMI dengan keinklusiannya senantiasa membangun hubungan dengan semua komponen *Orang Basudara* tanpa membedakan latar belakang agama, golongan, dan suku. HMI senantiasa menafsirkan dirinya dalam sifat keberagaman *Orang Basudara* dengan kesadaran dalam realitas kepluralan dan kemajemukan. HMI di Ambon-Maluku adalah HMI yang inklusif transformatif, dalam proses penafsiran teologisnya secara universal dalam penghayatan akan ketuhanan dan kemanusiaan yang adadi Ambon-Maluku.

HMI memaknai keberagaman *Orang Basudara* yang arif serta mengakomodir sikap keber-Tuhan-annya secara transformatif menuju sikap keberagaman orang Ambon-Maluku selaku sikap *Orang Basudara*. HMI dan agama lain di Ambon-Maluku menjadi satu persaudaraan dalam realitas keberagaman *Orang Basudara* yang didorong dengan kesadaran akan senantiasa kehadiran Allah SWT. Abdul Munir Mul Khan menyebutnya sebagai "tradisi keagamaan lokal" yakni pengalaman ketuhanan dan keagamaan paling autentik di dalam seluruh fase sejarah umat manusia. Kitab suci, nabi dan Tuhan yang satu itu berfungsi sebagai media dialog untuk tradisi

keagamaan lokal, bukan sebaliknya menjadi pemasung yang mematikan.<sup>18</sup>

HMI menjadi inklusif, baik secara individual kader maupun organisatoris dengan memiliki dua identitas primordialnya yakni identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Kedua identitas tersebut dengan sendirinya memperkaya sikap, peran, fungsi dan tujuan HMI di tengah-tengah masyarakat. Keberagaman HMI di tengah-tengah kemajemukan *Orang Basudara*, senantiasa merangkul berbagai sikap dan pemahaman keislaman secara internal dan senantiasa menghargai keyakinan dan peran agama lain.

Refleksi keberagaman HMI menjadi semangat spritual bagi kader dan anggotanya di tengah *Orang Basudara* dalam upaya memperlancar hubungan kehidupan bersama. HMI telah menjadi jurupenggerak keinklusiannya menuju persaudaraan antar berbagai pemahaman, pemikiran keagamaan dan agama dalam kebersamaan dan keharmonisan *Orang Basudara*.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan apa yang telah penulis kemukakan terkait dengan sikap keberagaman HMI dalam realitas *Orang Basudara* maka dapat dikatakan bahwasikap keberagaman adalah sesuatu yang sangat fitrawi adanya dalam setiap insan manusia baik secara individu, golongan dan masyarakat. Keberagaman adalah suatu ekspresi beragama yang melebihi praktik agama yang telah menjadi kekuatan dalam pola pikir

---

<sup>18</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.104

dan sikap dalam kehidupan. Keberagamaan adalah pengalaman keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam realitas kehidupan secara bersama-sama. Keberagamaan adalah sikap yang berdasarkan pengalaman khusus yang sangat penting dan dipandang serta diyakini secara pribadi maupun oleh masyarakat yang berada dalam suatu komunitas terbesar, dan telah menjadi dasar berpikir dan membentuk sikap yang melampaui praktik pada agama tertentu.

Dalam konteks ke-HMI-an, bahwa keberagamaan HMI yang menjiwai keislaman dan keindonesiaan yang tertulis dalam konstitusinya adalah pengakomodiran terhadap semua paham keislaman yang ada termasuk di Ambon-Maluku, dalam kesatuan ketuhanan dan kemanusiaan tanpa mengucilkan paham dan agama yang lain.

Sikap keberagamaan HMI sebagai sikap keberagamaan yang inklusif transformatif merupakan satu kesatuan yang ada dalam sikap keberagamaan HMI sebagai etika hidup bersama serta saling memperkaya tanpa menghilangkan keunikan identitas yang dimiliki. Keberagamaan HMI adalah bentuk persatuan, kerjasama dalam kebersamaan di antara sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*) maupun sesama umat beragama (*ukhuwah insaniyah*) dalam bangunan keindonesiaan dan merupakan wujud spiritualitasnya dalam keragaman yang ada. Kepluralan pemikiran, agama dan budaya adalah khasanah dan kekayaan etika dan moral bersama.

Keberpihakan HMI kepada persatuan dan kebersamaan bersama *Orang Basudara* bukanlah untuk merusak identitasnya, namun semakin

memperkaya eksistensi kemanusiaannya karena menurut HMI perbedaan secara ideologis dan teologis merupakan anugerah Allah dan telah menjadi hukum Allah (*sunnatullah*) untuk manusia dan alam. Olehnya keberadaan keberagamaan HMI adalah sesuatu yang niscaya dalam bangunan kebersamaan dan kebangsaan.

Kehadiran HMI di Ambon-Maluku sejak 1957 dengan sendirinya menerima dan memahami karakteristik budaya, dan sikap beragam agama yang ada. HMI menerima keberagamaan *Orang Basudara* yang sangat inklusif dan senantiasa bersedia untuk memperkaya terhadap agama dan karakter budaya yang dimiliki *Orang Basudara* tanpa meninggalkan sifat ke-HMI-annya, dan selalu bersama bekerjasama, bergotong royong dengan sesama lain.

HMI dan *Orang Basudara* senantiasa saling tolong menolong menjadi bagian dari tugas kekhalifahannya di Ambon-Maluku. HMI sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam konteks ke-Maluku-an senantiasa dinamis dengan penuh penghayatan dan pengharapan akan nilai ketuhanan yang diajarkan dalam Islam.

Sikap keberagamaan HMI dengan cita-cita membangun masyarakat cinta yang berperadaban atas ridho Allah SWT. adalah manusia yang adil dan yang percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa secara kebudayaan yang universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Cobb Jr., John B. *Lebih dari Sekedar "Pluralisme"*. dalam Gacvin D'Costa, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Knitter, Paul F. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*, terj., *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- , "Agama dan Politik Dalam Islam", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadinah Volume I Nomor 1* (Juli-Desember 1998): 51
- Sztompka, Piort *The Sociology of Social Change*, dialihbahasakan oleh Alimud dengan judul *1 Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2004.
- Sitompul, Agussalim, *Menyatu Dengan Ummat Menyatu Dengan Bangsa; Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI 1947-1997*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *Historiografi HMI Tahun 1947-1993*, Jakarta: Misaka Galiza, 2008.
- , *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta; Misaka Galiza, 2008.
- Titaley , John A., *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontekstual*, (Makalah yang disampaikan dalam Rangka Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi UKSW- Salatiga pada tanggal 29 November 2001.
- Talaohu, A. Hamid, "Wajah HMI di Ambon", *Buletin Bulanan Genggam Edisi 1* Februari 2003.
- Yewangoe, Andreas A., *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Hasil-hasil Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) pengurus Pada Pleno I HMI Cabang Ambon Periode 2000-2001, Tanggal 14 Januari 2001 di Aula Hotel Abdulalie-Ambon
- Hasil-hasil LPJ Pengurus HMI Cabang Ambon Periode 2005-2007 pada konferensi Ke XX tanggal 06-07 Januari 2007 di Aula DOLOG Ambon.
- Hasil-hasil Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pengurus HMI Cabang Ambon Periode 2007-2008 pada Konferensi Ke-21 tanggal 05-08 Februari 2008 di Aula Dinas PU Maluku.
- [http://wapedia.mobi/id/Nahtlatul\\_Ulama#1](http://wapedia.mobi/id/Nahtlatul_Ulama#1). Diakses pada tanggal 09 Oktober 2009
- <http://wapedia.mobi/id/Muhammadiyah>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2009
- <http://syiahindonesia.com/index.phd/kajiansejarah-syiah/95-menelesuri-jejak-syiah-di-indonesia->, diakses pada tanggal 09 Oktober 2009.